

SIKAP TOLERANSI BERAGAMA PADA GENERASI MILENIAL DI DESA TLOGOPATUT KECAMATAN KEBOMAS KABUPATEN GRESIK

Muhimmatul Hasanah

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

himmahasanah@insud.ac.id

Ahmad Iwan Zunaih

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

iwanzunaihinsud@gmail.com

Musbikhin

Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan

musbikhinsud@insud.ac.id

Abstract: Tolerance in inter-religious relations, which is based on each religion, is the responsibility of the believers themselves. Worship (ritual) is a form of worship that has an accepted system and method, and everyone who adheres to it must follow it. Tlogopatut Village is located in Kebomas, Gresik. Here there are several houses of worship and six religions: Islam, Christianity, Catholicism, Hinduism, Buddhism, and Confucianism. This village is considered a community of religious moderation because the people get along well and have never been involved in conflict. The purpose of this study is to determine the attitude of religious tolerance shown by the millennial generation as adherents of other religions and interfaith cooperation in the millennial generation. The focus of this qualitative research is the millennial generation in Tlogopatut Village. Researchers used interview and observation instruments. The results showed that millennial teenagers show three attitudes, namely mutual acceptance, mutual respect, and mutual appreciation, in life between religious believers and also continue to treat their friends well even though they are of different religions.

Keywords: *Religious Tolerance Attitude, Millennial Generation*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman agama dan budaya Indonesia bisa menjadi kekayaan dan kebanggaan bangsa. Banyak hasil budaya, adat, seni, dan kearifan lokal adalah harta kekayaan yang tak ternilai. Toleransi sangat penting untuk menjaga kekayaan dan kekuatan bangsa. Toleransi adalah antitesis dari intoleran. Intoleran menunjukkan sikap dan tindakan yang bertentangan dengan toleransi. Dalam hal intoleransi, Kompas Cyber Media



mengutip pernyataan Komnas HAM, yang menyatakan bahwa tingkat intoleransi di Indonesia meningkat setiap tahun.¹

Kasus intoleransi yang dilaporkan ke Komnas HAM meningkat dari 74 kasus pada tahun 2014 menjadi 87 pada tahun 2015, dan 100 kasus pada tahun 2016. Sebuah lembaga yang berfokus pada penelitian dan advokasi demokrasi, kebebasan politik, dan hak asasi manusia, Setara Institut, melaporkan bahwa jumlah kasus intoleransi meningkat menjadi 155 pada tahun 2017.² Jumlah kasus intoleransi mencapai 109 hingga Agustus 2018; jumlah ini masih dapat meningkat. Tercatat berbagai bentuk intoleransi, termasuk diskriminasi berdasarkan keyakinan agama, pelarangan aktivitas keagamaan, intimidasi dan persekusi, pemaksaan keyakinan, pengusiran tokoh agama, pembubaran kegiatan bakti sosial yang diadakan oleh agama tertentu, dan penutupan rumah ibadah dan penyerangan di dalamnya. Ini terjadi di berbagai tempat dan dilakukan oleh masyarakat dari berbagai usia.

Merdeka.com, sebuah situs berita online, menyatakan bahwa pelaku tindakan intoleransi terdiri dari sekelompok individu dengan keyakinan radikal, dan bahwa mayoritas pelakunya adalah remaja.³ Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Badan Intelijen Negara (BIN) menunjukkan bahwa sekitar 39 persen siswa di berbagai institusi pendidikan terpapar keyakinan tersebut.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kaum muda ini sangat mungkin terpapar radikalisme dan melakukan hal-hal yang menunjukkan intoleransi beragama. Mengingat pengaruh global yang cepat masuk ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat mengancam rasa toleransi antar umat beragama, pemahaman generasi milenial tentang toleransi antar umat beragama sangat penting.

Generasi milenial sulit diartikan secara langsung dan tidak dapat digunakan untuk menentukan usia individu. Generasi Y adalah kelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu mereka yang lahir di dunia antara tahun 1980 dan 2000. Ini menunjukkan bahwa generasi milenial adalah orang-orang berusia 19 hingga 39 tahun pada tahun 2019.⁵ Kemajemukan yang telah menyatu adalah warisan utama para pendiri bangsa Indonesia. Lambang negara, Pancasila, bersama dengan Bhinneka Tunggal Ika, menunjukkan kemajemukan dan cinta Indonesia. Meskipun kondisi geografis Indonesia dipisahkan oleh pulau-pulau yang memiliki kekhasan lokal, seperti suku-budaya, kesenian, dan bahasa yang berbeda, namun, mereka dapat bersatu seperti yang dinyatakan dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Melalui perjanjian ini, disampaikan bahwa generasi berikutnya memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan Indonesia, mempertahankan budaya, dan menahan diri dari perubahan sambil mempertahankan jati diri dan nilai-nilai luhur bangsa ini, yaitu toleransi. Generasi milenial memiliki poin penting ini pada saat ini.

¹ Persada, S. Setara Institut/ : Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkat. (2018). [Online] Retrieved from: <https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransiterhadap-keyakinan-meningkat>

² Habibie, N. Setara Institute: Terjadi 155 kasus intoleransi sepanjang 2017. (2018). [Online] Retrieved from: <https://www.merdeka.com/peristiwa/setara-institute-terjadi-155-kasusintoleransi-sepanjang-2017.html>

³ ibid

⁴ Akbar, W. (2018). BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme. [Online] Retrieved from: <https://www.cnnindonesia.com>.

⁵Juditha, C. Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Generasi Milenial. Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik. (2019). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33299/jpkop.22.2.1628>



Toleransi, menurut Diane Tillman, didefinisikan sebagai sikap yang adil dan objektif terhadap orang lain yang memiliki pendapat, perilaku, suku, agama, kewarganegaraan, dan faktor lainnya yang berbeda dari pendapat kita sendiri; kebebasan dari prasangka.⁶ Toleransi biasanya didefinisikan sebagai sikap yang bersedia mengorbankan (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.⁷ Toleransi juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghormati sifat, pendapat, dan perilaku orang lain.

Aspek toleransi yang dapat dilakukan seseorang untuk mencapai tingkat toleransi ada tiga yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran.⁸ Aspek kedamaian dapat dicapai dengan menunjukkan cinta kepada sesama manusia, menghilangkan ketakutan kita terhadap kebenaran, dan saling peduli satu sama lain. Perilaku ini akan menghasilkan rasa kedamaian dalam diri manusia. Kedua, aspek menghargai perbedaan dapat dicapai dengan cara menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan yang ada pada orang lain, dan menghargai diri sendiri. Jika kita dapat melakukan hal-hal ini, diyakini bahwa sifat-sifat menghargai perbedaan dan individu akan bekerja dengan baik. Ketiga, kesadaran dapat dicapai dengan menghargai kebaikan orang lain, yaitu dengan mengingat kebaikan yang pernah dilakukan oleh orang lain kepada kita. Kemudian, menjadi terbuka kepada orang lain dapat menghindari perasaan buruk sangka, menjadi reseptif dapat dicapai dengan selalu tanggap terhadap kritik dan masukan orang lain, dan menjalani kehidupan yang nyaman dapat dicapai dengan dipercaya bahwa semua tindakan ini dapat meningkatkan kesadaran untuk mempertahankan nilai-nilai toleransi.

Banyak peneliti telah memperhatikan toleransi beragama dan generasi muda. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yogi dan Firmansyah tentang bagaimana generasi milenial melihat toleransi beragama menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memahami dan telah mengadopsi toleransi beragama, tetapi sebagian kecil dari mereka tetap intoleran.⁹ Sugianto melihat bagaimana generasi milenial dididik tentang intoleransi beragama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mengajarkan toleransi dapat membantu orang belajar menghormati, menghargai, dan mengakui satu sama lain.¹⁰ Penelitian Tholkhah menyelidiki model pengembangan budaya toleransi di SMA Muhammadiyah Kupang. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan adaptif dapat digunakan untuk membangun model budaya toleransi.¹¹ Selanjutnya penelitian Iswanto dan

⁶ Respati, A. *Living Values Activities for Children Age 8-14*. Gramedia Widiasarana Indonesia (2004).

⁷ Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Esensi. (2011).

⁸ Supriyanto, A., & Wahyudi, A. Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. (2017). 65. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>

⁹ Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.3856>

¹⁰ Muawanah,. 2018. "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat. *jurnal vijjacariya*, Volume 5 Nomor 1

¹¹ Tholkhah, I. (2013). Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.432>



Rantesalu difokuskan pada kekhususan persepsi yang berasal dari nilai-nilai yang berasal dari cerita rakyat.¹²

Penelitian ini dilakukan di Desa Tlogopatut Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Desa Tlogopatut telah didaulat sebagai kampung moderasi beragama di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Adapun launching sudah dilakukan pada Kamis (2/3/2023). Di Desa Tlogopatut yang jadi kampung moderasi beragama ada enam agama. Yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu, serta ada beberapa rumah ibadah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap toleransi beragama yang ditunjukkan oleh generasi milenial sebagai penganut agama lain dan kerjasama antar umat beragama pada generasi milenial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah generasi milenial yang lahir di dunia antara tahun 1980 dan 2000 dan bertempat tinggal di desa Tologatut Gresik. Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta pengamatan perilaku sehari-hari generasi milenial. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengeksplorasi tingkat toleransi generasi milenial terhadap berbagai lingkungan agama. Peneliti melakukan analisis data kualitatif menggunakan model interaktif Miles dan Huberman,¹³ termasuk reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara beberapa kaum milenial menunjukkan bahwa sikap toleransi beragama menunjukkan jawaban yang positif. Sikap toleransi menunjukkan bahwa seseorang memahami toleransi dan kemudian melakukannya dengan cara yang nyata. Sangat penting bagi setiap orang untuk memahami toleransi, terutama dalam hal ini adalah kaum milenial. Pemahaman tentang toleransi kaum milenial menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memiliki pemahaman tentang variasi toleransi. Pemahaman ini membantu menjalankan aspek-aspeknya tersebut. Seperti yang disebutkan sebelumnya, toleransi ditunjukkan sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai satu sama lain di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia.

Sangat diakui bahwa toleransi antar umat beragama perlu diperkuat kembali dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Itu juga berlaku untuk generasi milenial yang memiliki pendidikan tinggi. Bukan berarti pula bahwa tidak ada toleransi sebelumnya antar umat beragama. Namun demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana generasi milenial bersikap dan bekerja sama dengan toleransi. Toleransi adalah kemampuan untuk menerima dan menghargai perilaku, nilai, dan sifat dasar orang lain. Toleransi didefinisikan dalam literatur agama Islam sebagai tasamuh, yang didefinisikan

¹² Iswanto, I., & Rantesalu, M. B. (2020). Kajian Toleransi Dalam Teks Cerita Rakyat Masyarakat Rote di Nusa Tenggara Timur. *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 282–305. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.126>

¹³ Emzir, (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)



sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membiarkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan kita. Toleransi didefinisikan sebagai kualitas sikap yang membiarkan adanya pendapat, keyakinan, adatistiadat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya sendiri. Toleransi juga berarti menghargai multikulturalisme dalam masyarakat. Menurut perspektif ini, toleransi berarti menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Sikap toleransi yang dibangun oleh generasi milenial terkadang membantu mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan. Toleransi digambarkan sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai satu sama lain di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan sifat manusia. Karena tujuan akhir dari toleransi beragama adalah membangun hidup damai (hidup bersama yang damai) di antara berbagai kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan, latar belakang sejarah, kebudayaan, bahasa, dan identitas yang berbeda, toleransi sangat penting baik dalam lingkungan individu maupun publik.¹⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa segala jenis perbedaan yang ada di masyarakat menuntut kita untuk berpikiran terbuka saat memahami realitas. Usaha untuk menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan tenteram membutuhkan pemikiran yang menenangkan. Untuk menjaga kestabilan sosial dan mencegah konflik ideologis dan fisik di antara orang-orang dari berbagai agama, umat beragama harus berusaha menumbuhkan toleransi.¹⁵

Toleransi merupakan keniscayaan dalam ruang individu dan ruang publik karena tujuan akhir dari toleransi beragama adalah membangun hidup damai (hidup bersama yang damai) di antara berbagai kelompok masyarakat yang memiliki keyakinan, latar belakang sejarah, kebudayaan, bahasa, dan identitas yang berbeda, toleransi merupakan keniscayaan baik dalam lingkungan pribadi maupun publik.¹⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan yang ada di masyarakat menuntut kita untuk berpikir terbuka untuk memahami apa yang terjadi. Usaha untuk menciptakan suasana yang nyaman, aman, dan tenteram membutuhkan pemikiran yang menenangkan. Untuk mencegah konflik ideologis dan fisik di antara kelompok agama yang berbeda, umat beragama harus berusaha menciptakan toleransi.¹⁷

Toleransi beragama berarti kemampuan untuk menerima dan menghormati praktik atau kepercayaan keagamaan yang tidak sesuai dengan iman seseorang.¹⁸ Oleh karena itu, jelas bahwa tingkat toleransi beragama sangat terkait dengan kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan. Untuk membangun model relasi yang baik yang mendukung ekspresi pengalaman keberagaman sosial di suatu masyarakat, perspektif toleransi diperlukan. Menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama adalah salah

¹⁴ Walzer, M. (1997). *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. Yale University Press.

¹⁵ Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>

¹⁶ M. Walzer, (1997). *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. (Yale University Press)

¹⁷ C. Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>

¹⁸ Bakar, O. (2010). The Evolving Face of Religious Tolerance in Post-Colonial Malaysia: Understanding Its Shaping Factors. *Islam and Civilisational Renewal*, 2(4), 621- 638,765. <http://www.icrjournal.org/icr/index.php/icr/article/view/104>



satu komponen penting dalam mencapai harmonisasi masyarakat, seperti yang dinyatakan oleh "toleransi merupakan salah satu solusi yang digunakan apabila terjadi konflik sosial".¹⁹

Toleransi yang ditunjukkan responden dalam berbagai kondisi terlihat dari hasil wawancara. Data menunjukkan bahwa sikap toleransi generasi milenial sangat baik. Sikap dominan mereka adalah toleran terhadap orang yang berbeda agama. Kehidupan sosial yang dikenal sebagai manusia toleran mendorong kita untuk menerima berbagai budaya. Ketika kita hidup di Indonesia, kita harus dapat menyesuaikan diri dengan berbagai budaya yang ada di sana. Asimilasi kebudayaan adalah ciri interaksi antar kebudayaan dalam masyarakat multikultural. Mereka yang berpikiran terbuka akan melihat keberagaman budaya sebagai asimilasi agama. Pandangan agama dan budaya adalah monolitik dan tidak dapat diperdebatkan. Namun, masyarakat yang berpikiran sempit, atau dengan kata lain, masyarakat yang tidak mau menerima budaya sebagai suatu yang padu dengan agama, akan mempermasalahkannya. Pemikiran-pemikiran seperti itu dapat membuat perbedaan di antara orang-orang yang memiliki agama yang berbeda di dalam masyarakat.

Kerjasama diperlukan oleh setiap masyarakat di Indonesia. Bentuk Kerjasama yang ditampilkan, seperti saling membantu satu sama lain, membantu orang yang mengalami kesulitan, dan kegiatan lain yang dapat membangun keharmonisan dalam kegiatan masyarakat. Menurut hasil wawancara, kerja sama yang ditunjukkan oleh subjek berbeda-beda satu dengan yang lain. Undangan untuk acara-acara yang diselenggarakan antar warga dan hubungan kerja menunjukkan perilaku kerjasama yang baik. Meskipun demikian, para responden tampaknya belum sepenuhnya memanfaatkan metode kerja sama yang lain.

Untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, umat beragama harus bekerja sama. Bagaimana generasi milenial memperlakukan lingkungan masyarakat sebagai tempat untuk menerima toleransi yang ada di lapangan sangat terkait dengan kerja sama ini. Generasi milenial dihadapkan pada lingkungan masyarakat yang sebenarnya. Ada berbagai macam agama di dalam satu kampung. Yang mengharuskan kita untuk dapat menghargai perbedaan. Selain itu, juga harus mendorong kerja sama antar pemeluk agama. Dalam masyarakat multikultural dengan keragaman agama yang berbeda yang hidup dalam sistem pemerintahan republik atau monarki, perbedaan sering menyebabkan berbagai hambatan terhadap kohesi sosial.²⁰ Kompetisi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selalu ada dalam kehidupan sosial manusia. Dalam era global saat ini, kompetisi harus dibarengi dengan kerja sama. Ketika seseorang tidak dapat menang dalam kompetisi, berkompromi dengan pesaing yang menang adalah pilihan yang wajar. Sebenarnya, semangat kerja sama harus dipegang erat sejak awal. Faktanya, semangat kerja sama harus dipegang erat sejak awal. Dasar yang terpenting adalah bahwa tidak ada individu atau kelompok yang dapat hidup dan menyelesaikan masalah kehidupan secara mandiri. Sebaliknya, banyak masalah dan beban yang harus ditanggung.²¹ Menjadi makhluk

¹⁹ Hiandarto, E. E., Sikiani, D., Dhara Sasmita, H., Herdiyanto, Y. K., & Tobing, D. H. (2021). *Tolerance As A Conflict's Solution*.

²⁰ Spinner-Halev, J., & Parekh, B. (2002). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.2307/3089515>

²¹ Machasin, M. (2004). Kerja Sama Antar Umat Beragama: Pilihan Masyarakat Majemuk. *Unisia*, 27(53), 278–291. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol27.iss53.art8>



sosial, manusia harus bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Toleransi beragama terbagi menjadi dua jenis. Pertama adalah toleransi pasif, yang berarti menerima perbedaan sebagai fakta. Kedua adalah toleransi aktif, yang berarti menerima orang lain di tengah perbedaan dan keragaman. Generasi milenial diharapkan untuk mengembangkan toleransi aktif. Hal ini disebabkan penerimaan toleransi yang ditunjukkan dalam kehidupan nyata dapat membangun kerja sama yang baik antara pemeluk agama. Untuk meningkatkan toleransi, generasi milenial dapat berpartisipasi dalam undangan untuk kegiatan kecuali kegiatan keagamaan yang sifatnya dilarang oleh agama, memberikan hadiah atau buah tangan saat bepergian, berkomunikasi dengan baik dengan tetangga, dan banyak lagi. Ini adalah beberapa contoh aktivitas sehari-hari yang dapat dilakukan oleh generasi milenial. Ini menunjukkan bahwa bentuk kerjasama ini dapat dilakukan untuk menjaga kegiatan keagamaan.²²

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa generasi milenial menunjukkan sikap toleransi beragama. Untuk menerapkan toleransi beragama, generasi milenial tentu saja harus memahami aspek-aspek toleransi yang ada. Yaitu: kedamaian, menghargai perbedaan dan individu yakni saling menghargai satu sama lain, menghargai perbedaan orang lain, menghargai diri sendiri, serta kesadaran. Generasi milenial menunjukkan sikap toleransi beragama dengan sangat baik. Kita semua setuju bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan toleransi beragama. Jangan sampai sikap toleransi hilang dari generasi milenial saat ini. Aspek kerjasama yang dibangun oleh generasi milenial menunjukkan kategori yang sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W. (2018). BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme. [Online] Retrieved from: [https:// www.cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com).
- Bakar, O. (2010). The Evolving Face of Religious Tolerance in Post-Colonial Malaysia: Understanding Its Shaping Factors. *Islam and Civilisational Renewal*, 2(4), 621-638,765. <http://www.icrjournal.org/icr/index.php/icr/article/view/104>
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Emzir, (2012). *Metodologi penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Habibie, N. (2018). Setara Institute: Terjadi 155 kasus intoleransi sepanjang 2017. [Online] Retrieved from: <https://www.merdeka.com/peristiwa/setara-institute-terjadi-155-kasusintoleransi-sepanjang-2017.html>

²² Suryana, T. (2011). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama. Pendidikan Agama Islam - Ta'lim.



- Hiandarto, E. E., Sikiani, D., Dhara Sasmita, H., Herdiyanto, Y. K., & Tobing, D. H. (2021). *Tolerance As A Conflict's Solution*
- Iswanto, I., & Rantesalu, M. B. (2020). Kajian Toleransi Dalam Teks Cerita Rakyat Masyarakat Rote di Nusa Tenggara Timur. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 282–305. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.126>
- Juditha, C. (2019). Penggunaan Media Digital Dan Partisipasi Politik Generasi Milenial. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33299/jpkop.22.2.1628>
- M. Walzer, (1997). *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. (Yale: University Press)
- Machasin, M. (2004). Kerja Sama Antar Umat Beragama: Pilihan Masyarakat Majemuk. *Unisia*, 27(53), 278–291. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol27.iss53.art8>
- Muawanah. (2018). “Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5 Nomor 1
- Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69–76. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.3856>
- Persada, S. Setara Institut/ : Intoleransi Terhadap Keyakinan Meningkat. (2018). [Online] Retrieved from: <https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransiterhadap-keyakinan-meningkat>
- Respati, A. (2004). *Living Values Activities for Children Age 8-14*. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Saptono. (2011). *Dimens-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Esensi.
- Spinner-Halev, J., & Parekh, B. (2002). Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory. *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.2307/3089515>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. 65. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Suryana, T. (2011). Konsep dan aktualisasi kerukunan antar umat beragama. *Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*.
- Tholkhah, I. (2013). Pendidikan Toleransi Keagamaan: Studi Kasus SMA Muhammadiyah Kupang Nusa Tenggara Timur. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i2.432>
- Walzer, M. (1997). *On Toleration Castle Lectures in Ethics, Politics, and Economics*. Yale University Press.



**Sikap Toleransi Beragama pada Generasi Milenial
di Desa Tlogopatut Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik**
Muhimmatul Hasanah, Ahmad Iwan Zunaih, Musbikhin – Institut Pesantren Sunan Drajat



20-21 November 2023

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 647